Pengembangan BUMDes: Antara Peluang dan Tantangan (Studi Kasus BUMDes Remasa Kekait)

Siti Nikmatul Arafah[1], Miftakhul Choiri[2]
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
[2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
E-mail: nikmah0301@gmail.com[1], anevayalya@gmail.com[2]

Article History:
Received: 15 Desember 2024
Revised: 08 Januari 2025
Accepted: 11 Januari 2025

Keywords: *BUMDes, pengembangan BUMDes, peluang, tantangan.*

Abstract: *BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan inisiatif strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi desa, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan dalam pengembangan BUMDes Remasa Kekait, sebuah entitas yang baru terbentuk dan berlokasi di Kabupaten Lombok Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang pengembangan meliputi potensi pasar lokal, kepadatan penduduk, meningkatnya kebutuhan masyarakat, serta pengelolaan sumber daya alam dan budaya lokal. Namun, tantangan signifikan seperti regulasi yang tidak fleksibel, keterbatasan akses modal, dan persaingan harga di pasar tetap menjadi hambatan. Strategi pengelolaan berbasis aset lokal dan kerjasama multi-pihak diidentifikasi sebagai langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas BUMDes dalam mendukung pembangunan ekonomi desa. Studi ini memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan peran dan kinerja BUMDes di masa depan.*

PENDAHULUAN

Indonesia sedang giat melaksanakan pembangunan di seluruh wilayah, termasuk desa, sebagai bagian penting dalam struktur pemerintahan. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menekankan peran desa sebagai unit pemerintahan terdekat dengan masyarakat (Astuti et al., 2022). Tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, dan mengurangi kesenjangan pembangunan (Nursan & Utama, 2019). Implementasi pembangunan desa didukung dengan alokasi dana desa yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi ekonomi lokal, termasuk melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai penggerak ekonomi berbasis komunitas (Nursan & Utama, 2019; Prabowo, 2014).

BUMDes merupakan lembaga perekonomian desa yang berbadan hukum dibentuk dan

dimiliki oleh Pemerintah Desa, dikelola secara ekonomis mandiri dan profesional dengan modal seluruhnya atau sebagian besar merupakan kekayaan desa yang dipisahkan (Dewi, 2014). BUMDes berfungsi sebagai wadah pengelolaan aset desa, peningkatan pelayanan publik, dan pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, BUMDes diharapkan mampu mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat dan menciptakan peluang ekonomi baru di tingkat desa (Zafi & Triyasari, 2023). Namun, pengembangan BUMDes tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa isu yang sering dihadapi meliputi rendahnya kapasitas manajerial pengelola, kurangnya modal usaha, dan keterbatasan akses terhadap pasar. Selain itu, tantangan lain adalah rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya tata kelola, serta adanya kendala dalam regulasi yang mengatur peran dan fungsi BUMDes secara jelas . Di sisi lain, peluang besar juga tersedia. Desa memiliki potensi sumber daya alam, budaya, dan manusia yang beragam. Dengan pendekatan yang tepat, seperti analisis potensi desa dan pengelolaan berbasis aset lokal, BUMDes dapat menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi berkelanjutan (Dewi, 2014; Zafi & Triyasari, 2023).

Penelitian ini berfokus pada pengembangan BUMDes Remasa Kekait di Lombok Barat, NTB, yang menghadapi kendala awal seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan unit usaha. Masalah ini diperburuk oleh lemahnya perencanaan kelembagaan dan minimnya dukungan pemerintah. Penelitian ini memberikan perspektif mendalam tentang peluang dan tantangan BUMDes dalam mengembangkan kapasitas kelembagaan dan ekonomi. Dengan fokus pada satu lokasi, hasil studi diharapkan mampu merumuskan strategi yang lebih spesifik untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan BUMDes, sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan di masa depan.

LANDASAN TEORI

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Badan Usaha Milik Desa adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan desa, dan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 213 Ayat 2). Lebih lanjut Undang-undang Nomer 6 tahun 2014 tentang desa menjelaskan bahwa Badan Usaha Milik Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahterakan masyarakat desa.

Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dilakukan secara kolaboratif antara Pemerintah Desa dan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, pengelolaan BUMDes diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan warga desa. Pemerintah juga memberikan dana kepada setiap desa yang telah mendirikan BUMDes, dengan usaha yang dikembangkan menyesuaikan kebutuhan dan potensi unik masing-masing desa. BUMDes memiliki peluang besar untuk menjadi pilar kemandirian bangsa sekaligus wadah bagi kegiatan ekonomi masyarakat, yang berkembang berdasarkan karakteristik khas desa. Adapun tujuan utama pendirian BUMDes adalah: 1) Meningkatkan perekonomian desa; 2) Meningkatkan pendapatan asli desa; 3) Memberikan kesempatan usaha dan membuka lapangan kerja; 4) Meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat; 5) Menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi; 6)

Mendorong peran pemerintah desa dalam menanggulangi kemiskinan; 7) Mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Metode ini digunakan untuk menguraikan fakta penelitian yang ditemukan agar mudah dipahami. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi literatur. Lokasi penelitian berada di BUMDes Remasa Kekait, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, NTB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum BUMDes Remasa Kekait

BUMDes Remasa Kekait adalah salah satu lembaga desa yang dibentuk melalui Peraturan Desa Nomor 02 tahun 2010 tentang pendirian BUM Desa. BUMDes ini mulai dibentuk pada akhir tahun 2019 tepatnya pasca bencana gempa besar di Lombok. Tujuannya untuk memulihkan kondisi perekonomian desa akibat gempa. Hal ini sesuai dengan visi dari BUMDes Remasa yaitu "menjadikan BUM Desa sebagai lumbung ekonomi Desa Kekait yang maju, amanah, aplikatif, dan handal". Sejalan dengan penelitian Jaya & Rafi (2018) pendirian BUMDes memiliki tujuan yaitu memperoleh keuntungan untuk memperkuat Pendapatan Asli Desa, memajukan perekonomian desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dan meningkatkan pengelolaan aset-aset desa yang ada sehingga dapat berfungsi sebagai motor penggerak perekonomian desa. BUMDes Remasa Kekait resmi tercatat sebagai badan hukum pada tahun 2022. Unit usaha yang dijalankan berupa usaha sembako. Hal ini sejalan dengan penelitian Ridlwan (2015) dalam Devi et al., (2022) usaha yang dapat dijalankan oleh BUM Desa antara lain simpan pinjam, warung serba ada (waserda), pasar desa, sumber air, transportasi, kerajinan rakyat, objek wisata desa, *home industry*, perikanan darat, peternakan, pertanian, dan agroindustri. Menurut Laporan Pertanggungjawaban BUMDes Remasa Kekait, struktur organisasi pengelolaan terdiri dari penasehat, pengawas, direktur, sekretaris, bendahara, serta manajer toko dan manajer bidang usaha. Seluruh modal BUMDes ini sepenuhnya berasal dari desa, dengan modal awal berupa penyertaan dana desa sebesar Rp. 50.000.000. Hingga saat ini, BUMDes Remasa Kekait mengoperasikan satu unit usaha dengan pencapaian kinerja sebagai berikut:

Tabel 1. Pencapaian Kinerja BUMDes Remasa Kekait Tahun 2024

2024	Total (dalam Rupiah)
Aset	80.264.069
Ekuitas	54.959.069
Laba bersih tahun berjalan	12.500.000
Capital expenditure	20.625.700
Kontribusi terhadap pendapatan asli desa	3.750.000

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban BUMDes Remasa Kekait, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, BUMDes Remasa Kekait mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 12.500.000 dan kontribusi terhadap pendapatan asli desa sebesar Rp. 3.750.000. Berdasarkan hal

tersebut, maka BUMDes ini dikategorikan sebagai BUMDes rintisan. Hal ini didukung oleh penelitian Widiastuti et al., (2019) menyatakan bahwa BUMDes rintisan memperoleh omset per tahun antara 0-360 juta, jumlah karyawan 0-30 orang, sumbangan pendapatan asli desa 0-30 juta, dan bantuan sosial antara 0-3 juta. Meskipun masih dalam kategori rintisan, BUMDes ini dapat dikatakan cukup berhasil dalam menjalankan usahanya. Keberhasilan pencapaian kinerja BUMDes Remasa Kekait didukung oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM)
   Secara umum BUMDes Remasa Kekait memiliki sumber daya manusia yang baik. SDM tersebut di dukung dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam mengembangkan BUMDes
2. Perkembangan dan Unit Usaha
   Unit usaha sembako yang dijalankan BUMDes Remasa Kekait masih dapat berjalan dengan baik dan lancar hingga saat ini. Walaupun pada awal tahun 2021 sempat terjadi penururan penjualan dan pengurangan modal semenjak terjadinya masa pandemi Covid-19. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir secara berjenjang unit usaha sembako kembali mengalami peningkatan omset
3. Progres kerjasama Usaha dan Non – Usaha
   Kerjasama dilakukan dengan berbagai pihak yang berorientasi saling menguntungkan, diantaranya dilakukan dengan kerjasama dalam bentuk peengadaan barang dengan pedagang-pedagang kecil dan pelaku usaha rumahan di Desa Kekait yang menghasilkan produk-produk lokal yang dapat disalurkan ke toko BUMDes. Kemudian, kerjasama non – usaha yang dilakukan adalah kerjasama dalam bentuk promosi dan pengenalan usaha bersama karang taruna dan penggiat media lokal Kekait TV yang bertujusn untuk mensosialisasikan tentang BUMDes itu sendiri, produk-produk yang ada di toko BUMDes, dan keuntungan berbelanja di BUMDes
4. Kondisi Keuangan
   Kondisi keuangan BUMDes Remasa Kekait berada dalam kondisi yang cukup baik dengan suntikan modal dari penyertaan modal desa dan ditambah dengan hasil usaha yang didapatkan. Untuk hasil usaha dari tahun ke tahuh terus mengalami peningkatan walaupun tidak banyak. Aset yang dimiliki seperti toko, peralatan atau perlengkapan pun dalam kondisi yang baik.

Peluang Pengembangan BUMDes Remasa Kekait

Sebagai upaya strategis yang dilaksanakan oleh pemerintah, banyak harapan yang diinginkan terwujud melalui BUM Desa. Namun, tidak semua bentuk upaya dapat berjalan sesuai dengan rencana begitu pula dengan keberadaan BUM Desa (Devi et al., 2022). BUMDes memiliki peran strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Pengembangan BUMDes menawarkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengambangkan BUMDes Remasa Kekait, diantaranya:

1. Kepadatan Penduduk
   Padatnya penduduk di suatu desa dapat menjadi peluang signifikan bagi pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan jumlah penduduk yang tinggi, terdapat potensi pasar lokal yang besar untuk berbagai produk dan layanan yang ditawarkan oleh BUMDes. Selain itu, kepadatan penduduk memungkinkan tersedianya sumber daya manusia yang melimpah, yang dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan usaha, sehingga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian desa. Menurut penelitian Astuti et al., (2022)

BUMDes dapat berperan sebagai motor penggerak perekonomian desa dengan memanfaatkan potensi lokal dan sumber daya manusia yang ada. Dengan demikian, kepadatan penduduk dapat dioptimalkan sebagai modal sosial dan ekonomi dalam pengembangan unit-unit usaha yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik desa. Selain itu, studi lain yang dilakukan oleh Sulistyani et al., (2024) menunjukkan bahwa BUMDes yang berhasil mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa melalui berbagai unit usaha, seperti koperasi usaha kecil dan menengah, unit pertanian, dan sektor wisata edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kepadatan penduduk yang tinggi, BUMDes dapat mengembangkan berbagai jenis usaha yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes Remasa Kekait pada tanggal 17 Desember 2024, kondisi yang diharapkan dari kepadatan penduduk ini adalah meningkatnya konsumen dan pelanggan. Hal ini didukung dengan strategi yang akan dilakukan oleh pihak BUMDes yaitu meningkatkan kepercayaan dan pelayanan kepada masyarakat.

2. Meningkatnya Kebutuhan Masyarakat
   Ini dapat menjadi peluang signifikan bagi pengembangan BUMDes. Melalui pemahaman dan analisis mengenai kebutuhan tersebut, BUMDes dapat menciptakan produk dan layanan yang relevan, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian desa. BUMDes dapat menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, seperti air bersih, listrik, atau layanan kesehatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup warga desa tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi BUMDes (Astuti et al., 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Iskandar et al., (2021) yang mengatakan bahwa dengan meningkatnya permintaan terhadap produk lokal, BUMDes dapat memberdayakan masyarakat untuk menghasilkan produk khas desa, seperti kerajinan tangan atau makanan tradisional, yang kemudian dipasarkan lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes Remasa Kekait pada tanggal 17 Desember 2024, strategi yang akan dilakukan untuk memanfaatkan peluang tersebut adalah dengan menambah unit usaha lainnya.
3. Pengelolaan Air Minum Desa (PAMDes)
   PAMDes merupakan salah satu unit usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat akan air bersih. Selain menyediakan layanan vital, PAMDes juga berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Anugrah et al., (2019) air bersih adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Dengan mengelola PAMDes, BUMDes dapat memastikan ketersediaan air bersih bagi seluruh warga desa, meningkatkan kualitas hidup, dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan PAMDes yang efisien dapat menjadi sumber Pendapatan Asli Desa (PADes). Pendapatan dari layanan air bersih dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur desa lainnya (Lestari et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes Remasa Kekait pada tanggal 17 Desember 2024, kondisi yang diharapkan dari PAMDes ini adalah adanya ketersediaan air bersih untuk masyarakat. Adapun strategi yang akan dilakukan untuk memanfaatkan peluang ini yaitu pembangunan sumur-sumur bor di masing-masing dusun dan memanfaatkan mata air Tibu Ijo yang ada di daerah tersebut.
4. Banyaknya Toko atau Warung yang Belum Menjadi Mitra
   Banyaknya toko atau warung di desa yang belum menjadi BUMDes merupakan peluang strategis untuk pengembangan usaha dan peningkatan ekonomi lokal. Dengan menjalin kemitraan bersama pemilik toko atau warung, BUMDes dapat memperluas jaringan distribusi produk, meningkatkan pendapatan, dan memberdayakan masyarakat setempat. Melalui

kemitraan, BUMDes dapat mendistribusikan produk lokal, seperti hasil pertanian atau kerajinan, ke toko-toko dan warung, sehingga memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan petani atau pengrajin desa (Blog.bumdes.id). selain itu, BUMDes juga dapat berperan sebagai pusat kulakan yang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari bagi warung-warung di desa. Hal ini memudahkan pemilik warung dalam memperoleh stok barang dengan harga kompetitif dan kualitas terjamin (Ukmindonesia.id). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitria (2017) mengatakan kolaborasi antara BUMDes dan pemilik toko atau warung dapat menghasilkan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal, seperti produk olahan makanan atau minuman khas desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes Remasa Kekait pada tanggal 17 Desember 2024, kondisi yang diharapkan dalam hal ini adalah semakin banyak toko atau warung yang menjadi mitra usaha. Strategi yang akan dilakukan untuk meningkatkan hal tersebut adalah melakukan promosi dan inovasi pelayanan secara terus menerus.

5. Objek Wisata Alam
   Pengembangan objek wisata alam oleh BUMDes merupakan strategi efektif untuk meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi alam lokal, BUMDes dapat menciptakan destinasi wisata yang menarik, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan asli desa. BUMDes dapat mengoptimalkan sumber daya alam dan budaya lokal sebagai basis usaha, seperti pengelolaan ekowisata. Pengelolaan ekowisata bagi BUMDes menjadi salah satu bentuk peningkatan pendapatan serta peluang usaha yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi (Sulistyani et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Hastutik et al., (2021) yang menemukan BUMDes Tirta Mandiri berhasil mengembangkan Umbul Ponggok menjadi destinasi wisata air yang populer, meningkatkan pendapatan desa secara signifikan, dan memberdayakan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes Remasa Kekait pada tanggal 17 Desember 2024, kondisi yang diharapkan dalam hal ini diantaranya adanya objek wisata berbasis alam, memperluas ruang terbuka hijau, pengelolaan ekowisata aren, pengelolaan area camping ground, dan pengelolaan wisata air terjun dan wisata religi. Adapun startegi yang akan dilakukan untuk mencapai peluang tersebut yaitu mengembangkan dan memanfaatkan potensi alam yang dimiliki sebagai tujuan wisata, serta membuka akses-akses jalan menuju lokasi potensi wisata.

Tantangan Pengembangan BUMDes Remasa Kekait

Selain peluang yang ada, BUMDes Remasa Kekait juga menghadapi tantangan yang dapat menghambat perkembangannya khususnya dalam hal optimalisasi perannya untuk meningkatkan perekonomian desa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengambangkan BUMDes Remasa Kekait, diantaranya:

1. Regulasi dan Legalitas
   Beberapa BUMDes menghadapi kendala terkait legalitas dan regulasi yang dapat menghambat operasional dan pengembangan usaha (Jaya & Rafi, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes Remasa Kekait pada tanggal 17 Desember 2024, kondisi yang diharapkan oleh BUMDes Remasa Kekait adalah keberpihakan regulasi tentang pengelolaan dan penyertaan modal BUMDes yang dituangkan melalui PP dan Permendes dalam bentuk penekanan persentase dari total dana desa dan adanya sanksi yang tegas, adanya kebijakan terhadap BUMDes dan usaha-usaha kecil masyarakat, dan adanya batasan izin pembangunan retail modern seperti indomaret maupun alfamart. Hal ini didukung oleh oleh penelitian Muminin et al., (2024) yang mengatakan bahwa regulasi yang tidak fleksibel

dianggap kurang mendukung inovasi dan pengembangan unit usaha baru oleh BUMDes. Selain itu Nurcahya (2019) menemukan bahwa beberapa desa belum memiliki peraturan yang jelas mengenai pembentukan dan pengelolaan BUMDes, sehingga menghambat operasionalisasi BUMDes. Meskipun demikian, BUMDes Remasa Kekait menyusun strategi yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut seperti proaktif menjemput program-program pemerintah dan berkoordinasi dengan *stakeholder-stakeholder* terkait, serta melengkapi dokumen sebagai penunjang kegiatan BUMDes dengan legalitas perizinan usaha BUMDes.

2. Akses Modal
   Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes Remasa Kekait pada tanggal 17 Desember 2024, kondisi yang diharapkan oleh BUMDes Remasa Kekait dalam hal ini adalah pemangku kebijakan dapat memberikan ruang akses permodalan dengan mudah kepada BUMDes dan UMKM. Sejalan dengan penelitian Muminin et al., (2024) mengatakan bahwa BUMDes sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses sumber pendanaan yang memadai untuk pengembangan usaha, baik dari pemerintah, perbankan, maupun investor swasta yang dapat membatasi kapasitas operasional dan ekspansi bisnis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jaminan dan risiko usaha yang dianggap tinggi. Lebih lanjut penelitian Amirya et al., (2023) mengatakan kurangnya modal sosial, seperti kepercayaan dan jaringan, dapat menghambat BUMDes dalam menjalin kerjasama dan mendapatkan dukungan finansial dari pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan tersebut BUMDes Remasa Kekait melakukan strategi dengan meningkatkan kepercayaan kepada pemerintah dan masyarakat.
3. Persaingan Harga di Lapangan
   Keterbatasan sumber daya dan kapasitas operasional sering kali membuat BUMDes kesulitan bersaing dengan toko atau swalayan yang memiliki skala ekonomi lebih besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes Remasa Kekait pada tanggal 17 Desember 2024, kondisi yang diharapkan yaitu mendapatkan mitra dengan harga yang kompetitif. Ini didukung oleh penelitian Sulistyani et al., (2024) mengatakan bahwa toko atau swalayan dengan skala lebih besar memiliki kemampuan untuk menawarkan harga yang lebih kompetitif dan variasi produk yang lebih lengkap, sehingga menarik minat konsumen dan mengurangi daya saing BUMDes. Adapun strategi yang dilakukan oleh BUMDes Remasa Kekait untuk menghadapi tantangan dalam hal ini yaitu memberikan layanan yang lebih baik guna mengembangkan usahanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa sebagai lembaga ekonomi desa yang baru berkembang, BUMDes Remasa Kekait memiliki peran strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Peluang yang diidentifikasi meliputi pemanfaatan kepadatan penduduk sebagai pasar potensial, pengembangan layanan berbasis kebutuhan masyarakat seperti air bersih, kemitraan dengan toko atau warung lokal, serta optimalisasi potensi wisata alam desa. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi mencakup regulasi yang kurang mendukung, keterbatasan akses permodalan, serta persaingan harga dengan pelaku usaha lain yang lebih besar. Untuk menghadapi tantangan ini, strategi yang diusulkan melibatkan peningkatan kolaborasi dengan berbagai pihak, penguatan regulasi, serta diversifikasi unit usaha berdasarkan potensi lokal.

DAFTAR REFERENSI

Amirya, M., Kornitasari, Y., & Pradana, B. I. (2023). Modal Sosial dalam Pengembagan Badan Usaha Miliki Desa dalam Usaha Jasa Pengelolaan Lingkungan: Studi Kasus Bumdes Makmur, Desa Bondo, Kapas, Bojonegoro. *JMB - Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, *2*(1), 78–91.

Anugrah, G. F. W., Yasa, I. N. P., & Sujana, E. (2019). Analisis Perbedaan Dasar Perhitungan Tarif Harga Air Bersih dan Pengelolaan Dana PAMDes di BUMDes Bhuana Utama (Studi Pada BUMDes Bhuana Utama Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *9*(3), 263–272.

Astuti, P. Y., Tamala, Y. F., & Mafruhat, A. Y. (2022). Tantangan Dan Peluang Percepatan Pengembangan BUMDES Menuju Status Berkembang Dan Maju Di Kabupaten Cilacap. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, *7*(1), 127–142.

Devi, L. P. P. I., Suamba, I. K., & Arisena, G. M. K. (2022). Manajemen, Tantangan dan Hambatan Badan Usaha Milik Daesa (BUM Desa). *Jurnal Hexagro*, *6*(1), 22–36.

Dewi, A. S. K. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. *Journal of Rural and Development*, *V*(1), 1–14.

Fitria. (2017). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Core.Ac.Uk*, *1*(1), 13–28.

Hastutik, D., Padmaningrum, D., & Wibowo, A. (2021). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, *45*(1), 46.

Husna. N. (2024). https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/8-tips-mengembangkan-bisnis-warung-sembako-bertahan-di-tengah-perubahan-pasar#google_vignette

Iskandar, J., Engkus, F. T. S., Azzahra, N., & Nabila, N. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa.. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, *19*(2), 1–11.

Jaya, R., & Rafi, M. (2018). Analisis Hambatan dalam Pengembangan Bum Desa (Studi Kampung Rempak Kabupaten Siak). *Sosial Budaya*, *9 No*, h, 26.

Lestari, N. A., Pusparini, H., & Bayu, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Unit Usaha Pamdes Pada Bumdes Bina Sejahtera Kembang Kerang Kabupaten Lombok Timur. *BURSA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(02 Mei), 65–84.

Muminin, M. A., Sukantalawati, L. V. R. D., & Wijaya, M. (2024). Strategi Mengatasi Hambatan Perkembangan Bumdes : Kajian di Desa. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, *2*(1), 215–221.

Nurcahya, E. (2019). Tugas Pemerintah Dalam Menyelesaikan Masalah – Masalah Sosial: Tinjauan Mengenai Masalah Badan Usaha Milik Desa. *Responsive*, *2*(1), 1.

Nursan, M., & Utama, A. F. (2019). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Pertanian Di Kabupaten Sumbawa Barat. *SEA*, *8*(2), 67–78.

Prabowo, H. E. (2014). Developing BUMDes (Village-Owned Enterprise) For Sustainable Poverty Alleviation Model Village Community Study In Bleberan-Gunung Kidul-Indonesia. *World Applied Sciences Journal*, *30*(30 A), 19–26.

Sahabat Bumdes. (2024). https://blog.bumdes.id/mendorong-inovasi-dalam-industri-kecil-dan-kerajinan-melalui-badan-usaha-milik-desa/

Sulistyani, R., Afrizal, & Sophia, U. (2024). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mitra Karya Sejahtera di Desa Toapaya Selatan Kabupaten Bintan. *Konsensus: Jurnal Ilmu*

Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi, 1(4), 386–399.

Widiastuti, H., Manuhara Putra, W., Rahman Utami, E., & Suryanto, R. (2019). Menakar tata kelola badan usaha milik desa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *22*(2), 257–288.

Zafi, M. F. A., & Triyasari, S. R. (2023). Strategi Pengembangan BUMDes Pemuda Berkarya Sana Daja melalui Pemetaan Potensi Desa. *Agriscience*, *4*(1), 114–136.